

**ANALISIS DAMPAK BAHASA SUNDA SEBAGAI BAHASA IBU TERHADAP
KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INDONESIA SISWA SEKOLAH
DASAR**

**Shela Permatasari Setyawati¹, Nurul Deviyanti², Rufaidah Muti'Ah³, Indah
Nurmahanani⁴**

¹²³⁴Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan
Indonesia

Alamat e-mail : ¹shelapermata86@upi.edu, ²nuruldeviyanti12@upi.edu,
³rufaidahmutiah18@upi.edu ⁴nurmahanani@upi.edu

ABSTRACT

The dominance of Sundanese in daily communication poses linguistic challenges for elementary students when required to use formal Indonesian in the classroom. This qualitative case study analyzes the impact of Sundanese (L1) on Indonesian (L2) speaking skills among students at SDN 6 Sindangkasih. Data were collected through interviews and observations, then analyzed using Strauss and Corbin's coding model. Findings identify four primary impacts: linguistic interference (code-mixing and accents), gender gaps in adaptation speed, cognitive barriers (processing lag), and pedagogical responses from teachers. The study concludes that the mother tongue serves a dual role: as a barrier to formal production and a vital cognitive bridge. Consequently, an inclusive and mother-tongue-friendly teaching approach is recommended to effectively enhance Indonesian language mastery while respecting local cultural identity.

Keywords: sundanese, mother tongue, indonesian speaking skills, Strauss and Corbin

ABSTRAK

Dominasi penggunaan Bahasa Sunda dalam komunikasi harian menciptakan tantangan bagi siswa sekolah dasar saat dituntut menggunakan Bahasa Indonesia secara formal. Penelitian kualitatif ini bertujuan menganalisis dampak Bahasa Sunda (L1) terhadap keterampilan berbicara Bahasa Indonesia (L2) siswa di SDN 6 Sindangkasih melalui metode studi kasus. Data dianalisis menggunakan model Strauss dan Corbin berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Temuan penelitian menunjukkan empat dampak utama: interferensi linguistik (campur kode dan aksen), kesenjangan gender dalam kecepatan adaptasi, hambatan kognitif (*processing lag*), serta respon pedagogis guru. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa bahasa ibu berperan ganda sebagai penghambat sekaligus jembatan kognitif yang vital. Disarankan penerapan pendekatan pembelajaran yang inklusif

dan ramah bahasa daerah untuk meningkatkan efektivitas penguasaan Bahasa Indonesia siswa tanpa mengesampingkan identitas budaya.

Kata Kunci: bahasa ibu, bahasa sunda, keterampilan berbicara, sekolah dasar

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Keterampilan berbicara dalam Bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan kompetensi fundamental bagi siswa sekolah dasar, namun dalam praktiknya, proses ini sering kali menemui hambatan signifikan akibat dominasi penggunaan bahasa ibu, khususnya bahasa Sunda, dalam komunikasi sehari-hari. Siswa cenderung mengalami kesulitan beralih ke Bahasa Indonesia karena merasa lebih menguasai bahasa daerah, yang pada akhirnya memicu terjadinya interferensi Bahasa Indonesia yang tercampur saat berbicara sehingga mengganggu komunikasi. Kondisi tersebut semakin sulit karena keterbatasan kosakata Bahasa Indonesia siswa yang lahir dari lingkungan rumah yang homogen menggunakan bahasa daerah, sehingga menghambat optimalisasi kemampuan berbahasa nasional mereka (Khoiruman, 2021). Secara teoritis, dinamika ini dipengaruhi oleh fase krusial perkembangan kognitif siswa sekolah dasar, di mana aspek

bahasa dan sosio-emosional sangat menentukan efektivitas pembelajaran (Aniswita & Neviyarni, 2020). Dalam kerangka bilingualisme, bahasa Sunda dipandang sebagai variabel utama yang membentuk fondasi kognitif sekaligus menjadi jembatan sekaligus tantangan dalam mencapai kemahiran bahasa kedua Yusup et al., (2026). Dampak konkretnya terlihat melalui interferensi linguistik yang menyebabkan penyimpangan norma Bahasa Indonesia pada tataran bunyi, diksi, hingga struktur kalimat (Rosian & Nur, 2026).

Meskipun permasalahan ini telah banyak disinggung dalam kajian literatur sebelumnya, masih terdapat celah penelitian yang perlu diisi. Penelitian terdahulu oleh Khoiruman (2021) memang telah mengidentifikasi hambatan pembelajaran secara umum, seperti dominasi metode konvensional dan rendahnya keterlibatan aktif siswa, namun belum mengeksplorasi strategi spesifik, seperti pendekatan literasi atau model inovatif, untuk mengatasi hambatan tersebut pada keterampilan berbicara

dan spesifikasi daerah penelitiannya. Di sisi lain, Ismiani et al., (2020) menyoroti dominasi bahasa ibu akibat faktor lingkungan, tetapi belum memberikan kajian komprehensif mengenai intervensi pedagogis yang mampu menjembatani penggunaan bahasa daerah dengan peningkatan kemampuan formal secara terukur. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan analisis interferensi psiko-sosiolinguistik dengan indikator performa lisan yang empiris, meliputi artikulasi, diksi, struktur, dan kelancaran. Cindy Ayu, (2024) merumuskan rekomendasi berbasis bukti yang dapat langsung diimplementasikan di kelas bilingual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana intensitas penggunaan bahasa ibu memengaruhi kualitas keterampilan berbicara siswa, mengidentifikasi faktor penyebab dominasi bahasa daerah di lingkungan sekolah, serta memberikan solusi strategis untuk mendorong penggunaan Bahasa Indonesia yang akurat, benar, dan sopan. Fokus penelitian ini secara khusus diarahkan pada keterampilan berbicara dalam konteks sekolah dasar dengan latar belakang budaya

Sunda yang kuat, guna memberikan kontribusi deskriptif dan konseptual bagi pengembangan model pembelajaran bahasa yang lebih inklusif dan efektif di masa depan.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan data pada kondisi alamiah (Sugiyono, 2017). metode studi kasus, tujuan penelitian ini untuk memahami secara mendalam dampak penggunaan Bahasa Sunda sebagai bahasa ibu terhadap keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar Assyakurrohim et al., (2022). Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas III dan IV yang dipilih secara purposive berdasarkan intensitas penggunaan Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pembelajaran. Selain siswa sebagai informan utama, wali kelas III dan IV turut dilibatkan sebagai informan kunci untuk memberikan perspektif terkait kendala dan strategi dalam pembelajaran berbicara. Objek

penelitian difokuskan pada kualitas keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa, khususnya pada aspek ketepatan pelafalan (artikulasi) dan kelancaran berkomunikasi. Penelitian ini menggunakan teori keterampilan berbicara sebagai landasan konseptual untuk menganalisis kemampuan berbicara Bahasa Indonesia siswa pada kedua aspek tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi, dan studi dokumentasi Zahroh et al., (2025). Wawancara dilakukan terhadap siswa dan wali kelas yang dipilih secara purposive untuk menggali pengalaman, hambatan, serta bentuk pengaruh penggunaan bahasa ibu terhadap kemampuan berbicara Bahasa Indonesia. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran untuk mengamati penggunaan bahasa siswa dalam konteks akademik dan interaksi sosial di kelas (Creswell & Creswell, 2017). Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui catatan akademik, hasil tugas siswa, serta referensi literatur yang relevan. Analisis data dilakukan secara

sistematis melalui tahapan reduksi data, pengodean, kategorisasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis mengadaptasi langkah-langkah pengodean menurut Strauss dan Corbin yang meliputi open coding, axial coding, dan selective coding untuk mengidentifikasi tema-tema utama, seperti pengaruh fonologis Bahasa Sunda terhadap pelafalan Bahasa Indonesia, kelancaran berbicara siswa, interferensi kosakata dan struktur bahasa, serta strategi guru dalam mengatasi hambatan berbahasa. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dampak Bahasa Sunda sebagai bahasa ibu terhadap keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar (Sugiyono, 2017).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, terdapat hubungan yang sangat erat antara nilai sosial yang berlaku di masyarakat, tekanan akademik yang dirasakan oleh siswa,

citra diri mereka, dan munculnya gangguan mental. Berdasarkan data sekunder dan laporan yang ada, sistem pendidikan Indonesia lebih banyak menekankan pada pencapaian akademik dan kompetisi tanpa memberikan perhatian yang memadai terhadap aspek kesehatan mental siswa. Tekanan untuk berprestasi akademik dan norma-norma sosial yang ketat dapat menimbulkan stres dan kecemasan yang berpotensi menyebabkan gangguan mental pada siswa, seperti depresi dan gangguan kecemasan, yang akhirnya mempengaruhi hasil belajar dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan (Sidabutar & Reflina, 2022).

Penelitian yang dilakukan di SDN 6 Sindangkasih menunjukkan bahwa kedudukan Bahasa Sunda sebagai bahasa ibu (*L1*) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap performa keterampilan berbicara Bahasa Indonesia (*L2*) siswa kelas III dan IV. Berdasarkan analisis pengodean sistematis yang merujuk pada model Strauss dan Corbin, ditemukan bahwa lingkungan domestik menjadi determinan utama dalam pembentukan pola linguistik siswa. Mengingat latar belakang

penelitian ini yang berfokus pada pedagogi sekolah dasar, data menunjukkan adanya proses adaptasi yang dinamis saat siswa beralih dari ekosistem "bahasa indung" ke lingkungan formal sekolah. Untuk memetakan temuan tersebut secara sistematis, berikut disajikan tabel kategorisasi data hasil analisis:

Tabel 1 Kategorisasi Dampak Bahasa Sunda terhadap Keterampilan Berbicara

Kategori	Kode	Temuan Utama Lapangan
Interferensi	LING-INT	Munculnya campur kode (<i>code-mixing</i>) partikel "atuh", "mah", serta logat Sunda kental saat presentasi.
Kesenjangan Gender	GEND-DIFF	Siswa perempuan lebih cepat adaptasi B. Indonesia; laki-laki dominan B. Sunda.
Fungsi Kognitif	THINK-PROS	Proses berpikir lebih cepat dalam B. Sunda, namun ada "hambatan jeda" saat menerjemahkan.
Respon Pedagogis	TEACH-STUDENT	Aturan wajib B. Indonesia di kelas dan metode <i>review</i> materi

		untuk keberanian bicara.
--	--	--------------------------

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III dan IV salah satu sekolah di Purwakarta, penggunaan Bahasa Sunda sebagai bahasa ibu memiliki dampak yang cukup kuat terhadap keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa saat pembelajaran. Dampak tersebut terlihat pada aspek kelancaran berbicara, pelafalan, kepercayaan diri, pemilihan kosakata, serta penggunaan struktur bahasa siswa ketika berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia. Dari kedua sumber wawancara diketahui bahwa sebagian besar siswa tumbuh di lingkungan keluarga dan masyarakat yang masih sangat kental menggunakan Bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini membuat siswa lebih cepat berpikir, lebih nyaman, dan lebih percaya diri ketika menggunakan Bahasa Sunda dibandingkan Bahasa Indonesia, terutama pada siswa laki-laki. Guru kelas IV, menjelaskan bahwa siswa laki-laki terlihat lebih luwes dan percaya diri ketika bercerita menggunakan Bahasa Sunda, sedangkan saat menggunakan Bahasa Indonesia mereka cenderung

lebih kaku meskipun tetap mampu berbicara dengan lancar. Hal serupa juga disampaikan oleh guru kelas III yang menyatakan bahwa siswa laki-laki lebih nyaman menggunakan Bahasa Sunda karena lingkungan bermain mereka sehari-hari didominasi penggunaan bahasa tersebut. Temuan ini sejalan dengan pendapat Putri et al., (2025) yang menyatakan bahwa bahasa pertama yang diperoleh sejak kecil membentuk gaya berbicara dan pola komunikasi penutur. Selain itu, penelitian mengenai realisasi fonologis bunyi bahasa Indonesia juga menjelaskan bahwa bahasa pertama membentuk pola fonologis yang cenderung bertahan hingga dewasa sehingga memengaruhi aksen, intonasi, dan artikulasi bunyi dalam tuturan penutur.

Dampak bahasa ibu juga terlihat pada aspek pelafalan dan intonasi. Kedua guru mengungkapkan bahwa beberapa siswa masih membawa logat atau aksen Sunda ketika berbicara menggunakan Bahasa Indonesia. Interferensi fonologis ini terlihat dari pengucapan kata yang masih berciri khas Sunda dan intonasi yang dipengaruhi bahasa daerah. Selain itu, siswa juga masih sering menyisipkan kosakata Sunda dalam

kalimat Bahasa Indonesia ketika berbicara secara lisan, terutama saat presentasi atau interaksi spontan di kelas, seperti penggunaan kata “atuh”, “kumaha”, atau “hayu”. Hal ini menunjukkan adanya interferensi bahasa ibu terhadap penggunaan Bahasa Indonesia siswa. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Munirah et al., (2021) yang menyatakan bahwa interferensi fonologis terjadi karena kebiasaan penutur menggunakan bahasa pertama dan kurangnya penguasaan terhadap unsur-unsur bahasa kedua. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa variasi pelafalan dapat muncul dalam bentuk substitusi fonem, penghilangan bunyi, simplifikasi struktur bunyi, serta perbedaan tekanan dan intonasi kata akibat pengaruh bahasa ibu. Selain itu, Ulfah et al., (2024) menegaskan bahwa penutur bilingual sering mencampurkan unsur dua bahasa sekaligus dalam komunikasi sehingga menimbulkan interferensi fonologis, morfologis, dan sintaksis.

Namun demikian, penggunaan Bahasa Sunda sebagai bahasa ibu tidak sepenuhnya berdampak negatif. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa Bahasa Sunda justru

membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan lebih cepat karena merupakan bahasa yang paling dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Guru kelas III menyampaikan bahwa kemampuan bilingual siswa menjadi keuntungan tersendiri karena siswa dapat menjelaskan materi menggunakan dua bahasa sehingga komunikasi lebih mudah dipahami. Selain itu, siswa yang terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia di lingkungan keluarga terlihat lebih menonjol dalam keterampilan berbicara Bahasa Indonesia, baik dari segi kelancaran, keberanian berbicara, maupun penggunaan struktur kalimat yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Haryani et al., (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan variasi bahasa dalam masyarakat bilingual merupakan bagian dari kebutuhan komunikasi sosial penutur sesuai konteks dan situasi tertentu.

Dampak yang paling nyata dari penggunaan Bahasa Sunda adalah terjadinya interferensi linguistik yang masif. Dalam observasi kelas, ditemukan bahwa siswa sering kali mengalami kendala artikulasi saat mengucapkan kalimat dalam Bahasa Indonesia formal. Hal ini diperkuat

oleh hasil wawancara dengan Ibu Suci (Guru Kelas IV) yang menyatakan:

"Anak-anak sebenarnya paham konsepnya, tapi saat presentasi sering sekali 'terbelit' lidahnya. Muncul kalimat seperti 'Bu, kalau yang ini mah kumaha si ini bu?'. Jadi strukturnya masih sangat Sunda sekali."

Fenomena ini selaras dengan temuan Junaidi et al., (2022) yang menjelaskan bahwa interferensi bahasa daerah dalam lingkungan pendidikan dasar terjadi karena kuatnya memori fonologis bahasa ibu yang menghambat produksi bahasa kedua secara baku. Dalam konteks ini, struktur gramatikal Bahasa Sunda yang telah mengakar kuat menyebabkan terjadinya "terjemahan harfiah" saat siswa berbicara, yang menurut Saddhono & Pramestie (2021), merupakan bentuk *interlanguage* di mana siswa membangun sistem bahasa transisi antara bahasa daerah dan bahasa nasional.

Selain aspek linguistik, terdapat temuan mengenai pengaruh gender terhadap keterampilan berbicara. Siswa perempuan di SDN 6 Sindangkasih menunjukkan motivasi yang lebih tinggi untuk menggunakan Bahasa Indonesia. Hal ini didukung

oleh studi Pratiwi (2022) yang mengungkapkan bahwa siswa perempuan pada jenjang sekolah dasar umumnya memiliki kecenderungan afektif yang lebih besar terhadap norma bahasa formal sekolah, sehingga mereka lebih cepat menginternalisasi kosakata baru dibandingkan siswa laki-laki yang lebih sering mempertahankan dialek lokal sebagai identitas kelompok sebaya.

Secara kognitif, meskipun Bahasa Sunda sering dianggap sebagai penghambat, penelitian ini menemukan bahwa bahasa ibu berperan sebagai alat bantu pemahaman yang vital. Siswa dapat menangkap materi pelajaran dengan lebih cepat jika konsep tersebut didiskusikan menggunakan bahasa ibu. Namun, kendala tetap muncul pada tahap ekspresi lisan (*output*) berupa "hambatan jeda" (*processing lag*). Mulyati (2021) menekankan bahwa dalam pendidikan dasar, bahasa ibu harus dipandang sebagai jembatan kognitif (*scaffolding*), di mana guru perlu memberikan ruang transisi yang cukup agar beban kognitif siswa tidak berlebih saat melakukan konversi makna dari bahasa daerah ke Bahasa Indonesia.

Sebagai respon pedagogis, strategi yang diterapkan guru meliputi peraturan wajib bicara Bahasa Indonesia yang persuasif dan penggunaan metode diskusi kelompok kecil. Ramadhan et al., (2022) menyebutkan bahwa efektivitas berbicara siswa di sekolah dasar sangat bergantung pada penciptaan ekosistem literasi tutur yang aman dan minim tekanan. Melalui ruang diskusi yang santai sebelum tampil di forum kelas, siswa diberikan kesempatan untuk berlatih mengonstruksi kalimat tanpa rasa cemas, yang pada akhirnya secara bertahap dapat mengurangi dampak interferensi bahasa ibu terhadap keterampilan berbicara mereka secara formal.

Temuan-temuan di atas dapat dipahami lebih dalam melalui analisis sosiolinguistik berikut. Dominasi Bahasa Sunda di SDN 6 Sindangkasih merupakan fenomena sosiolinguistik yang berakar kuat pada homogenitas lingkungan tempat tinggal siswa. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa kedekatan geografis antara sekolah dan rumah memperkuat ekosistem penggunaan "bahasa indung" sebagai sarana komunikasi utama, yang secara langsung

berdampak pada Fungsi Kognitif (THINK-PROS) siswa. Dalam proses belajar, siswa terbukti memproses informasi dan membangun kerangka berpikir jauh lebih cepat dalam Bahasa Sunda. Munculnya fenomena "hambatan jeda" atau kekakuan saat siswa mencoba menerjemahkan gagasan internal mereka ke dalam bahasa Indonesia formal mengindikasikan adanya beban kognitif tambahan. Hal ini selaras dengan analisis Permana et al., (2021) yang menjelaskan bahwa penggunaan bahasa ibu yang dominan di lingkungan sekolah dasar sering kali menciptakan tantangan kognitif ketika siswa harus melakukan peralihan kode (*code-switching*) secara mendadak, yang jika tidak dikelola dengan baik dapat menghambat kelancaran transmisi ide.

Ketergantungan kognitif tersebut memicu munculnya Interferensi Linguistik (LING-INT) yang masif dalam interaksi kelas. Data wawancara mengungkap bahwa partikel-partikel seperti "atuh", "mah", dan "si" secara tidak sadar menyisip dalam tuturan formal, bahkan dalam situasi serius seperti presentasi di depan kelas melalui kalimat seperti

"*kumaha si ini bu?*". Fenomena ini diperparah dengan aksen Sunda yang kental yang membuat pengucapan Bahasa Indonesia siswa terkadang terdengar "*terbelit*". Merujuk pada temuan Andini et al., (2023), interferensi bahasa ibu terhadap bahasa kedua (Bahasa Indonesia) di tingkat sekolah dasar merupakan manifestasi dari proses internalisasi bahasa yang belum sempurna, di mana struktur bahasa pertama tetap mendominasi logika bicara siswa meskipun aturan formal telah diterapkan.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan adanya Kesenjangan Gender (GEND-DIFF) yang cukup kentara dalam adaptasi linguistik. Siswa perempuan secara konsisten menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menggunakan Bahasa Indonesia, sementara siswa laki-laki cenderung lebih nyaman menggunakan Bahasa Sunda sebagai alat solidaritas kelompok (*peer solidarity*). Fenomena ini didukung oleh kajian Cahyani & Saleh (2024) yang menyatakan bahwa secara sosiolinguistik, anak perempuan sering kali memiliki kecenderungan untuk mengadopsi bahasa standar lebih cepat sebagai bentuk kepatuhan

terhadap norma akademik, sedangkan anak laki-laki cenderung mempertahankan dialek lokal untuk menjaga kedekatan sosial dalam lingkaran pertemanan mereka. Dinamika ini menciptakan situasi di mana siswa laki-laki terlihat lebih kaku atau pasif saat diminta berbicara bahasa Indonesia dibandingkan rekan perempuan mereka.

Menyikapi kompleksitas tersebut, guru di SDN 6 Sindangkasih menerapkan Respon Pedagogis (TEACH-STRAT) yang adaptif melalui pemberlakuan aturan wajib berbahasa Indonesia di dalam kelas dan metode *review* materi melalui tanya jawab. Strategi "*koreksi perlahan*" dan fleksibilitas guru dalam mengizinkan penggunaan Bahasa Sunda selama dalam koridor kesantunan terbukti menjaga kenyamanan psikologis siswa agar tetap berani berpendapat. Pendekatan ini relevan dengan strategi yang diuraikan oleh Mahendra & Apriza (2022), yang menekankan bahwa dalam lingkungan sekolah dengan latar belakang bahasa daerah yang kuat, peran guru bukan sekadar sebagai pengoreksi kesalahan gramatikal, melainkan sebagai fasilitator yang menjembatani peralihan bahasa tanpa mematikan

kreativitas berpikir siswa. Akhirnya, sebagaimana ditegaskan oleh Aruwiyantoko (2023), keberhasilan perolehan bahasa kedua sangat bergantung pada bagaimana sekolah mengintegrasikan bahasa ibu sebagai modalitas awal, bukan sebagai penghambat, guna memperkaya keterampilan berbicara siswa secara natural.

E. Kesimpulan

Penggunaan Bahasa Sunda (L1) memberikan pengaruh multidimensi terhadap keterampilan berbicara Bahasa Indonesia (L2) siswa sekolah dasar. Penelitian ini mengidentifikasi empat dampak utama: interferensi linguistik berupa campur kode; kesenjangan gender dalam adaptabilitas bahasa formal; hambatan kognitif berupa *processing lag*; serta efektivitas respon pedagogis guru. Temuan menegaskan bahwa bahasa ibu berfungsi ganda sebagai penghambat produksi formal sekaligus jembatan kognitif (*scaffolding*) yang vital. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran inklusif yang memposisikan bahasa daerah sebagai mitra strategis dalam pengembangan literasi. Hal ini penting guna mendukung penguasaan bahasa nasional yang efektif tanpa

mengesampingkan identitas budaya lokal siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel in Press :

Lyznicki, J. M., Young, D. C., Riggs, J. A., Davis, R. M., & Dickinson, B. D. (2001). Obesity: Assessment and management in primary care. *American Family Physician*, 63(11), 2185-2196.

Jurnal :

Andini, F., Silvia, B., Siagian, N., Hatami, M., & Hasibuhan, A. (2023). Analisis Bahasa Ibu Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Perkembangan Anak MI/SD. *Al Itihadu*, 3(1), 57–66.

Aniswita & Neviyarni. (2020). PERKEMBANGAN KOGNITIF, BAHASA, PERKEMBANGAN SOSIO-EMOSIONAL, DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN. *Inovasi Pendidikan*, 7(2), 1–13.

Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9

Zahroh, N. I., Nasution, L. A., Tazqia, A. D., Faiha, H. A. I., & Nurhayati, D. (2025). Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Teknik, tantangan dan solusinya. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(6), 107-118.

CINDY AYU LESTARI, E. I. (2024). KETERAMPILAN BERBICARA (PENGERTIAN BERBICARA, INDIKATOR BERBICARA DAN

LANGKAH – LANGKAH MENYIMAK). *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 2, 306–312.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.

Haryani, M., Kuntarto, E., & Hasnitah, A. (2023). Sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(2), 1–10.

Ismiani, P., Mustika, I., Sahmini, M., & Siliwangi, I. (2020). Penggunaan bahasa ibu dalam keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(5), 767–773.

Junaidi, J., Wardana, A., & Kusuma, W. (2022). Analisis Memori Fonologis Bahasa Ibu terhadap Hambatan Produksi Bahasa Indonesia Baku di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu: Journal of Elementary Education*, 6(3), 4125-4134.

Khoiruman, M. (2021). Analisis Hambatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Kajian Linguistik*, 9(2), 51–62.

Mulyati, T. (2021). Bahasa Ibu sebagai *Scaffolding* Kognitif: Peran Bahasa Daerah dalam Jembatan Transisi Literasi di Kelas Rendah. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 11(2), 188-195.

Munirah, M., et al. (2021). Interferensi fonologis bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia pada mahasiswa penutur bahasa Bima. *JP-BSI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2).

Pratiwi, A. (2022). Kecenderungan Afektif dan Identitas Gender dalam Penguasaan Bahasa Formal Siswa di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 76-85.

Putri, N. R., Al Majid, A. D., & Noviyanti, S. (2025). Pengaruh asal-usul bahasa dalam membentuk gaya berbicara. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(4), 392–395.

Ramadhan, S., Sukma, E., & Indriyani, V. (2022). Ekosistem Literasi Tutar: Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara melalui Pendekatan Komunikatif di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Observasi Pendidikan*, 5(2), 112-120.

Rosian, R., & Nur, A. (2026). Interferensi Linguistik dalam Tradisi Pendidikan Pesantren : Tinjauan Psiko-Sosiolinguistik pada Pembelajaran Nahwu dan Sharaf. *Jurnal Ilmu Bahasa Arab*, 94–110.

Saddhono, K., & Pramestie, H. D. (2021). *Interlanguage* dan Dinamika Transisi Bahasa: Kajian Sosiolinguistik pada Interaksi Kelas di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 201-215.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta, CV.

Ulfah, U., et al. (2024). Interferensi bahasa Tialo terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada masyarakat Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(3), 2888–2899.

Yusup, N., Merlianti, Y., Goan, C. A. C., Bardi, Y., Janang, M., Stevani, C., Erista, M., Yenista, P., & Sonang, D. (2026). Integrasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah Maumere dalam Pembelajaran Akademik : Strategi Penguatan Literasi , Identitas Lokal , dan Kompetensi Berbahasa Mahasiswa bahasa akademik dan realitas kompetensi berbahasa mahasiswa di perguruan tinggi . *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, November 2025.

Keterangan:

Semua huruf yang digunakan adalah Arial dengan ukuran 12 point, kecuali pada tabel yaitu 10 point. Setiap poin harus ada satu *Enter* pada *Keyboard*, contohnya : dari A. Pendahuluan ke B. Metode Penelitian harus ada satu kali *Enter*, untuk memisahkan mana pendahuluan dan mana Metode Penelitian. Teks harus mengacu kepada EBI (Ejaan bahasa Indonesia) dan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) cetakan terakhir.

Banyaknya keseluruhan naskah minimal 10 halaman dan maksimum 15 halaman. Untuk before dan after pada teks harus 0. Template ini dapat digunakan langsung untuk memasukan naskah, karena ukuran kertas dan margin sudah disesuaikan dengan aturan. Untuk penomoran halaman adalah di bawah kanan dengan bentuk huruf Arial ukuran 12 serta **ditebalkan**, dengan dilengkapi atasnya dengan garis lurus, sedangkan untuk identitas jurnal ditulis di *header* yang terdiri dari nama jurnal, ISSN, Volume, Nomor, dan

Bulan Terbit serta bawahnya dilengkapi dengan garis lurus.

Naskah kami rekomendasikan untuk dikirim melalui sitem OJS 3 pada laman : <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/> namun apabila ada kesulitan akses maka naskah dapat dikirim ke alamat e-mail: jurnaldidaktikstkipsubang@gmail.com dalam bentuk lampiran file dengan menggunakan Microsoft Word. Artikel yang masuk akan direviu dan direvisi. Adapun perkembangan penerimaan naskah akan kami beritahukan melalui system OJS 3.

Naskah akan dikirim kembali beserta perbaikannya. Maksimal 1 Minggu sejak perbaikan naskah diterima, peserta harus sudah mengembalikan beserta perbaikannya.

Apabila ada pertanyaan mengenai Template dan konten artikel dapat ditanyakan langsung kepada Acep Roni Hamdani, M.Pd. (087726846888)

Mohon untuk Disebarkan
Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD
STKIP Subang

Menerima Naskah untuk dipublikasikan pada bulan Desember 2019 Volume V, Nomor 2 Tahun 2019 dengan ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X dan telah terindeks *Google Scholar dan ROAD*. Naskah yang diterima mencakup hasil penelitian dengan tema yang sesuai dengan fokus dan scope jurnal Didaktik. Semua naskah akan melalui proses review sebelum terbit.

Batas akhir penerimaan naskah tanggal 30 November 2019. Bisa kirim via ojs ke laman berikut : <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/>

Info lebih lanjut Hubungi:

1. Acep Roni Hamdani, M.Pd.
(085223970654)